

BAB III

KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami secara sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.⁶⁰

Kata emosi berasal dari bahasa Prancis *emotion*, dari kata *emouvoir*, yang berarti kegembiraan.⁶¹ Adapun akar kata emosi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti "menggerakkan, bergerak" ditambah awalan "e" untuk memberi arti "bergerak, menjauh" menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.⁶²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata emosi berarti luapan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.⁶³ Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan

⁶⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mujakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002),h.317

⁶¹ Abdul Syukur, *Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-hari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011),h.10

⁶² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007),h.7

⁶³ Nurhasanah, dkk, *Kamus Besar Bahasa Bergambar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV.Bina Sarana Pustaka),h.345

dapat merespon jiwa. Bentuk emosi tersebut menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan kalau peristiwanya memurungkan.⁶⁴

Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.⁶⁵ Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam keadaan kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu dan pada umumnya emosi berlangsung dalam waktu yang relatif sangat singkat.⁶⁶

Emosi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan perasaan yang subjektif, yang seringkali disertai dengan ekspresi muka dan badan, dan bersifat merangsang dan mendorong tingkah laku.⁶⁷ Pendapat lain lagi mengatakan emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai insensitas relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin.⁶⁸

⁶⁴ Sayyid Muhammad Az-Zabalani, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007),h.115

⁶⁵ Trinatoro Safaria dan nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009),h.11

⁶⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004),h.203

⁶⁷ Kurnia, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, (Batam: Interaksara, 2007),h.32

⁶⁸ Priatna, *Pendidikan Karakter*, (Bnadung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011),h.47

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar peserta didik mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dengan mengajari kepada peserta didik keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, peserta didik pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak didik telah membuktikan bahwa anak-anak didik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah, anak-anak didik yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, mejalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.⁶⁹

Dari berbagai pengertian emosi diatas, terdapat benang merah bahwasanya emosi cenderung menampakkan perubahan yang jelas pada tubuh, menyebabkan perubahan perilaku seseorang dan menimbulkan gejala suasana batin. Kecerdasan

⁶⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal.60

emosional merupakan kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri.⁷⁰

Pengendalian diri dari sifat-sifat destruktif dengan mengatur potensi-potensi emosi seseorang. Seseorang yang hanya cerdas *IQ* bisa jadi ia mampu memecahkan persoalan-persoalan angka-angka yang rumit atau memecahkan persoalan-persoalan teori yang pelik, namun dengan *IQ* tidak bisa diandalkan untuk menghayati perasaan terhadap orang lain. Padahal hidup butuh orang lain, bekerja butuh orang lain dan yang tidak bisa dihindari adalah interaksi dengan sesama.

Dengan demikian butuh kerjasama, butuh berempati kepada orang lain. Orang yang mengejar *IQ* dengan memperoleh *IQ* sekian namun ia tidak cerdas emosi bisa jadi ia tidak akan sukses. Sebagai contoh seseorang yang ber*IQ* tinggi, namun ia adalah seorang pemimpin yang pemaarah, ia adalah seorang pemimpin yang tidak pernah menganggap orang lain penting, ia tidak pernah menghargai perasaan orang lain, bisa jadi ia akan dibenci oleh bawahannya dan ia tak akan mampu bekerjasama dan hancurlah usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menguasai dan mengendalikan diri dari sifat-sifat

⁷⁰ Abdul Wahid Hassan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006),h.52

destruktif sehingga melahirkan suatu kebijakan dalam diri seseorang.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh *daniel goleman* berdasarkan hasil penelitian tentang *neurolog* dan *psikolog* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka *goleman* berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan "*Intelligence Quotient*" (*IQ*), sedangkan pikiran emosional digerakan oleh emosi.

Dengan berkembangnya teknologi pencitraan otak (*brain-imaging*) disebut teknologi yang kini membantu para ilmuan dalam memetakan hati manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa otak memiliki bagian rasional dan emosional yang saling bergantung.

Menurut *daniel goleman*, kecerdasan emosi merupakan dasar bagi terbentuknya keterampilan atau kecakapan dalam segala bidang kehidupan, dan dapat menghasilkan kinerja yang menonjol dan berprestasi karena kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-

keterampilan raktis.⁷¹ Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi, itu memiliki ciri-ciri diantaranya :

- a. Kesadaran diri (*Self awarnes*) yaitu kemampuan mengetahui diri sendiri, kekuasaan, sumberdaya dan intuisi. Hal ini mencakup kemampuan mengetahui emosi marah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
- b. Pengaturan diri (*self regulation*). Yaitu kemampuan mengelola kondisi impuls dan sumber daya diri sendiri. Hal ini mencakup kemampuan mengelola emosi marah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta dan malu.
- c. Memotivasi diri (*self motivation*). Yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini mencakup optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketakutan dan tahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*emphaty*). Yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain. Menambahkan rasasaling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

⁷¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.43

- e. Keterampilan sosial (*sosial skil*). Yaitu suatu keterampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain. Serta dengan cermat membaca situasi jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Sovey dan Mayer dalam buku Syamsu Yusuf menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosi, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat.⁷² Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional menurut syamsu yusuf, antara lain :⁷³

No	Aspek	Karakteristik Prilaku
1	Kesadaran diri	a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan

⁷² Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1997),h.61

⁷³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005),h.113-114

		<p>yang timbul</p> <p>c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan</p>
2	Pengelolaan emosi	<p>a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.</p> <p>b. Lebih mampu mengucapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.</p> <p>c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.</p> <p>d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.</p> <p>e. Memilih kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (<i>stress</i>)</p> <p>f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.</p>
3	Pemanfaatan emosi secara produktif	<p>a. Memiliki rasa tanggungjawab.</p> <p>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.</p> <p>c. Mampu mengendalikan diri dan</p>

		tidak bersikap implusif.
4	Empati	<p>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.</p> <p>b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.</p> <p>c. Mampu mendengarkan orang lain.</p>
5	Pembinaan hubungan	<p>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</p> <p>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p> <p>c. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</p> <p>d. Memiliki sikap tenggangrasa dan perhatian terhadap orang lain</p> <p>e. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p> <p>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan orang lain</p>

		<p>g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama</p> <p>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.</p>
--	--	---

4. Macam-macam Emosi

Dalam Islam, emosi mempunyai bermacam-macam bentuk. Dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti kekuatan marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, dengki, penyesalan, kehinaan, dan sedih. Di antara emosi yang di bahas secara mendalam dalam al-Qur'an adalah :

a. Takut

Rasa takut merupakan naluri manusiawi seperti halnya keinginan untuk makan, minum, buang hajat, tidur, marah, dan sebagainya. Rasa takut akan berpuncak pada kecemasan yang bersumber pada perasaan tidak enak yang mengancam eksistensi seseorang dan itu sulit di hindarkan.⁷⁴ Banyak hal yang ditakutkan manusia. al-Qur'an sendiri telah mengemukakan berbagai ketakutan terpenting yang menimpa mereka, misalnya takut kepada Allah, takut mati dan takut menjadi miskin.

Takut kepada Allah penting dalam kehidupan seseorang mukmin sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-

⁷⁴ Merry Agustina, *Pengembangan Kecerdasan Quantum Pada Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PAI Sunan Kalijaga, 2008),h.49

Nya dan mencari ridho-Nya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larang-Nya dan melaksanakan perintahnya.

Takut mati merupakan hal yang umum terdapat di kalangan orang banyak pada umumnya. Nabi Musa juga tidak terlepas dari rasa takut ini. Seperti dikemukakan dalam al-Qur'an lewat ucapan Nabi Musa, bahwa ia merasa ketakutan di bunuh Fir'aun. Firman Allah Q.S As-Syu'ara; 14)

وَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

“Sebab aku berdosa terhadap mereka , maka aku takut mereka akan membunuhku.”⁷⁵

b. Cinta dan benci

Sebagaimana rasa takut, cinta juga memerankan peran yang penting dalam kehidupan manusia, sebab ia merupakan landasan kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak-anak. Ia adalah landasan hubungan yang erat dalam masyarakat dan pembentukan hubungan-hubungan manusiawi yang akrab. Ia adalah pengikat yang kokoh dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan membuatnya ikhlas dalam menyembah-Nya, mengikuti jalan-Nya, dan berpegang teguh pada syariat-Nya.

Firman Allah dalam Q.S Ali-Imron Ayat 31

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010),h.513

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Rosulullah saw bersabda :

عن انس عن النبي صلى الله عليه قال لا يؤمن احدكم حتى يحب للأحيه ما يحب لنفسه

Artinya : Dari Abu Hamzah Anas Bin Malik Rodhiyallahu 'anhu pembantu Rosulullah Shollallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "Tidak sempurna Iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagai mana ia mencinai dirinya sendiri"⁷⁶

c. Gembira dan sedih

Manusia dibekali oleh Allah dengan perasaan gembira bila mendapatkan sesuatu yang diingikannya. Apalagi bila dapat memuaskan hatinya. Manusia biasanya bergembira mendapatkan nikmat dari Allah, baik itu berupa harta benda, kekuatan, kekuasaan, keberhasialan, ilmu, kesehatan, kecantikan dan lain-lain. Namun manusia seringkali lupa bahwa kenikmatan juga

⁷⁶ Imam Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah, terj. Gajirah Abdi Ummag*, (Jakarta: PustakaAzzam),h.95

merupakan ujian agar manusia dapat bersyukur dan tidak berlebihan dalam kegembiraannya hingga lupa diri. Karena bagai manapun kegembiraan yang dapat didunia hanyalah sementara dan bukan tujuan akhir hidup manusia.

Firman Allah Q.S Ar-Ra'd:26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan didunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (Yang sedikit).⁷⁷

Sebagaimana gembira, sedih juga merupakan ujian yang diberikan Allah untuk menguji keimanan manusia. Oleh karena itu manusia hendaklah senantiasa bersabar bila mendapatkan musibah, agar tidak berlebihan tenggelam dalam kesedihan, manusia dapat melakukan kepasrahan kepada Allah, karena semua ini milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Q.S Al-Baqaroh: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

⁷⁷ Merry Agustina, *Pengembangan Kecerdasan Quantum Pada Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PAI Sunan Kalijaga, 2008),h.50

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan ‘Inna lillaahi wa inaa ilahiro raaji’uun’.⁷⁸

d. Marah

Marah merupakan salah satu ekspresi manusia yang dapat diekspresikan yaitu perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang di wujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, makian, sumpah srapah atau non verbal (seperi mencubit, memukul, merusak).

Perasaan ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang didalamnya, yaitu perasaan kecewa atau prasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan kebutuhannya.⁷⁹

Firman Allah Q.S At-taubah; 123.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَتَلُوا الَّذِينَ يُلُونَكُمْ مِّنَ
الْكُفَّارِ وَلَيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

Hai orang- orang yang beriman,perangilah orang – orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu, dan ketahuilah,

⁷⁸ Kementerian Agama RI,h.339

⁷⁹ Merry Agustina, *Pengembangan Kecerdasan Quantum Pada Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PAI Sunan Kalijaga, 2008),h.51

*bahwa sannya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.*⁸⁰

e. Takabur

Takabur ini berupa rasa kagum terhadap diri, sikap suka membangga-banggakan, membesar-besarkan dan menonjolkan diri. Kadang emosi ini, pada sebagian orang merupakan sifat tingkah laku yang begitu dominan dalam kepribadian mereka. Emosi ini di cela dalam al-Qur'an.

Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Isra : 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencerdaskan emosi. Emosi yang cerdas memberikan manfaat besar bagi semuanya. Daya pandang yang jernih, melihat persoalan dengan pandangan jauh kedepan serta jelas dan terangnya solusi yang harus diambil. Dalam usaha pencapaian sesuatu yang diharapkan, diperlukan juga kecerdasan emosional, agar fokus-fokus sasaran yang hendak di raih bisa dihadapi dengan perasaan dan jiwa yang tenang.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, h.277

Kalau kita ingin mendapatkan kecerdasan emosional dan cita-cita serta harapan kita, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata cara dan pola pikir dengan baik. Begitu pula dengan emosi kita, rasa senang, marah, kesal dan benci sungguh-sungguh bisa di menej melalui bagaimana kita memenej lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran kita. Inilah pentingnya menanta pola pikir.

Maka begitu pula ketika kita mencintai sesuatu, berharap kepada sesuatu, tunduk kepada sesuatu dan marah kepada sesuatu seluruhnya bisa kita menej dan tata menurut kita. Oleh sebab itu agar kita menjadi oarng cerdas secara emosional, maka tata cara berfikir kita harus kita warnai dengan warna-warna ilahiyah dan warna-warna imaniah. Marahnya orang-orang beriman itu berdasarkan warna- warna ilahiyah dan warna-warna imaniah dia akan memilah dan mimilih mana yang harus marah dan mana yang tidak harus marah atau mereka menempatkan marah secara proporsional.

Allah Swt memberikan janji bagi orang-orang yang mampu mengatur emosionalnya dalam al-Qur'an surat al-Imran Ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang -orang yang menapkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang -orang yang

*menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*⁸¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar. Meskipun demikian atau beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan Emosional diantaranya adalah:

a. Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris orangtua melalui gen-gen.⁸² Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektual. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

b. Lingkungan

Lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia baik benda seperti air, udara, bumi, matahari

⁸¹ Kementerian Agama RI, h.85

⁸² Syamsul Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.31

maupun individu serta kelompok manusia bahkan peranata-peranata sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, secara garis besar lingkungan dibagi sebagai berikut :

- 1) Lingkungan alam atau luar (*Eksternal or Physical Environmen*)
- 2) Lingkungan dalam (*Internal Environmen*)
- 3) Lingkungan sosial atau masyarakat (*Sosial Environmen*)⁸³

Ary Ginanjar Agustina menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang antaranya adalah:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membatu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulangpun akan berkembangn menjadi suatu kebiasaan.

⁸³ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),h.28-29

Pengendalian diri dan kebiasaan tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan duni dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan yang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudal emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.

6. Menstimulasi Kecerdasan Emosi

Orang tua dan pendidik pada umumnya member perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif peserta didik, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi peserta didik. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan perkembangan peserta didik, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak didik, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang baru. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, di antaranya :

1. Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti :
 - a. Tidak terlalu melindungi
 - b. Membiarkan anak mengalami kekecewaan.
 - c. Tidak terlalu cepat membantu
 - d. Mendukung anak untuk mengatasi masalah.
 - e. Menunjukkan empati
 - f. Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten.

2. Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi
3. Melatih anak didik untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati antara lain:

1. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan minat dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.
2. Pemberian kegiatan yang diorganisasiakan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak didik.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak didik mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stress yang di hadapi. Orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan

stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak didik, selayaknya orang tua dan pendidik yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.⁸⁴

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini dapat dikategorikan dalam penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberika gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan pada objek yang diteliti. Keadaan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah metode tutor dalam meningkatkan kemampuan budaya baca al-Qur'an.⁸⁵ Lokasi Penelitian adalah di SMA Negeri 11 Pandeglang. Peneliti akan mengkaji dengan seksama Implementasi Budaya Baca dan Pengamalan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa.

2. Subyek Penelitian

Sumber data atau informasi utama dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 11 Pandeglang. Sedangkan sumber data lainnya adalah semua pihak yang berhubungan

⁸⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal.64

⁸⁵ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta, PPM,2004),h.105

dengan penelitian ini yaitu guru, tenaga pendidikan, kepala sekolah dan lain-lain.

Dengan demikian perlu upaya melakukan pendekatan, sehingga pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif. Di mana pada pendekatan kualitatif akan menghasilkan data berupa ungkapan-ungkapan, catatan dan tingkah laku orang yang akan dijadikan observan. Sehingga pada penelitian ini akan memperoleh esensi dari budaya baca al-Qur'an yang dikeluarkan melalui beberapa dokumen tertulis dengan merencanakan dan melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang diambil.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna ialah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁸⁶

Menurut sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu. Teknik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan

⁸⁶ Arikunto, suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2010),h.51

instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis.⁸⁷

3. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁸⁸

Menurut Norman dan Yonna, penelitian kualitatif adalah “serangkaian praktik *interpretative*, tidak mengunggulkan satu metodologipun” Penelitian kualitatif dalam praktiknya tergantung pendapat dari masing-masing penelitinya.⁸⁹ *Strauss* menyatakan penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya”. Penelitian kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh penelitian kuantitatif.⁹⁰ Menurut *Creswell* penelitian kualitatif adalah “penelitian membuat suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan

⁸⁷ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012),h.45

⁸⁸ Sugiyono,h.3

⁸⁹ Norman k Denzin, *Handbook S.of kualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.3

⁹⁰ Strauss Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),h.4

studi pada situasi alami”.⁹¹ Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah Pengembangan .

Pendekatan penelitian kualitatif tidak terikat dalam rumusan atau hitungan statistik, melainkan menggali yang bersifat alamiah, apa adanya, tidak ada hal yang tertutup dengan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan sehingga tergambar secara rinci.⁹²

Dalam pengungkapan informasi dan data dilakukan dengan cara yang relatif mudah yaitu dengan melihat sesuatu yang muncul, atau mengkomunikasikan antara peneliti dengan responden, namun di perlukan ketelitian dan kecermatan dengan memahami kaidah atau dasar penelitian kualitatif, karena yang diteliti adalah fenomena sosial yang tidak dapat dirumuskan secara matematis.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono

⁹¹ John W Creswell, *Edisi ke-3. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h.10

⁹² John W Reswell, *Edisi ke-3. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h.12

menyatakan “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri;”⁹³

5. Sumber Data

Menurut Lopland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan dokumentasi”. Sehubungan dengan itu menurut Sugiyono menyatakan bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.⁹⁴

Sumber primer adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa, sedangkan sumber data sekunder peneliti peroleh melalui studi pustaka yaitu yang terkait dengan dokumen kegiatan sekolah.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁹³ Uray Husna Asmara, *Penulisan karya ilmiah*, (Pontianak: Fahrana Bahagia, 2011), h.40

⁹⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.157

a. Observasi

Observasi menurut Emzir “sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu”.⁹⁵ Observasi menekankan kepada perhatian yang fokus terhadap objek yang dilakukan agar mendalam dalam kajiannya, sehingga hasilnya biar sedikit namun memuaskan bagi pihak yang berkepentingan, dengan cara mendatangi objek yang diteliti untuk mendapatkan data, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berjalan.⁹⁶ Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁹⁷ Dalam Observasi ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁹⁸

Penulis dalam observasi ini hanya sebagai pengamat apa yang dilakukan sumber data yaitu

⁹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011),h.38

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),h.206

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h.273

⁹⁸ Sugiyono, h.146

mengamati saat proses Implementasi Budaya Baca dan Pengamalan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa.

b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong sebagai percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁹ Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan atau petunjuk wawancara (*interview guidance*) yang berisi garis besar masalah yang ditanyakan kepada responden dengan maksud agar materi yang ingin dicapai terarah sehingga dapat mencakup seluruhnya. Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan di wawancarai berkaitan dengan Implementasi Budaya Baca dan Pengamalan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan questioner yang akan diajukan kepada informan, tetapi penyampaian untuk memperoleh data tentang budaya baca al-

⁹⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),h.186

Qur'an. Melalui kegiatan ini peneliti akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang penulis teliti. Adapun pedoman wawancara antara lain: (1) kesungguhan, melalui wawancara peneliti tidak saja dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek penelitian, tetapi juga yang tersembunyi jauh dalam diri subjek penelitian tersebut. (2) berkesinambungan yakni apa yang dinyatakan peneliti kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Memberikan skor untuk setiap alternative jawaban yakni selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah

Sedangkan sumber data yang akan diwawancarai sebagai sumber utama adalah siswa-siswi SMA Negeri 11 Pandeglang dan guru sebagai objek dari pembelajaran tersebut. Sedangkan sumber lain bisa melalui Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun

elektronik.¹⁰⁰ Dengan demikian, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan dan gambar. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian.

Studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Untuk bagian-bagian tertentu yang dipandang penting dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh. Perlu dicermati juga bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi yang dapat menunjang penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang cocok serta menggambarkan keadaan pada saat proses penelitian dari subjek penelitian yaitu data tentang Implementasi budaya baca al-

¹⁰⁰ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006),h.221

Qur'an dengan melakukan cek daftar hadir siswa yang mengikuti baca al-Qur'an setiap hari senin dan hari jum'at. Sementara itu diperlukan juga data pengamalan nilai-nilai al-Qur'an terutama dokumen rapot atau daftar nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam.

7. Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono menjelaskan langkah analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkap dan memperjelas data hasil temuan dengan fakta-fakta yang ada.¹⁰¹

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk narasi kalimat. Cukup informasi yang ditelaah dari hasil wawancara didukung hasil observasi dan dokumentasi mengenai budaya baca al-Qur'an .

Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu Tahapan pendahuluan, pra lapangan, pekerjaan lapangan, penelitian, analisis data temuan yang terkumpul, penyajian atau laporan penelitian. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

¹⁰¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008),h.67

yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih *menekankan* makna dari pada *generalisasi*.¹⁰²

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai berikut :

“Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holoistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan”.

Adapun menurut Lexy Meleong, pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

¹⁰² Sugiyono, h.1

deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.¹⁰³

8. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya sebuah penelitian dan tempat untuk menggali sumber data, dalam hal ini penulis melakukan penelitian di SMAN 11 Nanggung Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya :

- 1) Adanya masalah yang menarik untuk diteliti
- 2) Di lokasi penelitian terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu tentang minat siswa mengikuti baca Al-Qur'an dan etika perilaku siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat minggu yang akan dimulai pada tanggal 10 April sampai 12 Mei 2017.

9. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi atau *population* menurut bahasa sama dengan penduduk atau orang banyak, bersifat umum (*universal*). Margono mengungkapkan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu

¹⁰³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007),h.4

yang kita tentukan.¹⁰⁴ Jadi populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, Jelas dan lengkap yang akan diteliti.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti.¹⁰⁵

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun teknik menentukan sampel secara random sampling, yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi itu dengan cara memilih siswa dari daftar hadir (absen) siswa.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan. Penelitian dengan menggunakan sampel lebih menguntungkan dibandingkan

¹⁰⁴ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2010),h.118

¹⁰⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009),h.63

dengan penelitian menggunakan populasi, karena penelitian dengan menggunakan sampel lebih menghemat biaya, waktu dan tenaga. Dalam menentukan sampel langkah awal yang harus ditempuh adalah membatasi jenis populasi atau menentukan populasi target.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, h, 67